

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia Remaja adalah usia paskah masa kanak-kanak sampai dengan sebelum dewasa, menurut Makmum (2002 : 130) secara tentatif pula para ahli umumnya sependapat bahwa rentangan masa remaja itu berlangsung dari sekitar 11 – 13 tahun sampai dengan 18 – 20 tahun menurut kalender kelahiran seseorang. Pada umumnya mereka masih sekolah di SLTP dan SLTA. Dalam masa itu merupakan masa pertumbuhan fisik dan mental yang kelihatan lebih menonjol.

Remaja mengalami permasalahan karena adanya perkembangan fisik, misalnya kematangan organ seks yang secara biologis perlu penyaluran. Sementara mereka belum siap kawin, karena itu solusi dari problema ini setiap remaja belum tentu sama. Remaja yang kuat mentalnya tentu akan dapat mengendalikan diri sebaliknya mereka yang kurang kuat mentalnya mungkin akan dapat melakukan penyimpangan sosial untuk penyaluran kebutuhan biologis tersebut.

Remaja mengalami juga permasalahan karena adanya perkembangan psikis atau mental, ketika itu mereka merasa sudah bukan kanak-kanak lagi dan merasa sudah menjadi orang dewasa, sehingga tidak mau diatur lagi seperti anak kecil. Pada sisi lain menurut pandangan orang dewasa mereka serba tanggung yaitu bukan lagi kanak-kanak dan belum juga dewasa, sehingga kemungkinan seringkali terjadi konflik dengan orang tua.

Masa remaja merupakan masa yang labil penuh gejolak dan bergelora, sementara itu begitu kuatnya pengaruh yang datang dari luar, terutama dari teman sebaya, sehingga hal demikian rentan terhadap kemungkinan terjadinya kenakalan remaja. Menurut Makmun AS (2002 : 130)

Masalah yang timbul berkaitan dengan perkembangan perilaku sosial moralitas dan keagamaan.

1. Keterkaitan hidup dalam gang (*peer group*) yang tidak terbilang mudah menimbulkan *juvenile delinquency* (kenakalan remaja) yang berbentuk perkelahian antar kelompok, pencurian, perampokan, prostitusi dan bentuk perilaku sosial lainnya.
2. Konflik dengan orang tua, yang mungkin berakibat tidak senang di rumah bahkan minggat (melarikan diri dari rumah).
3. Melakukan perbuatan-perbuatan yang justru bertentangan dengan norma masyarakat atau agamanya, seperti mengisap ganja, narkoba dan lain sebagainya.

Masa remaja juga merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, lantaran sering terjadi kegoncangan norma dan nilai. Dalam masa remaja seseorang baru dalam proses pencarian identitas diri atau jati diri. Apabila mereka dapat menemukan jati diri maka mereka akan menjadi sosok manusia dewasa yang berkepribadian atau berperilaku sosial wajar, sesuai dengan norma sosial atau norma agama yang berlaku, sebaliknya jika gagal maka kemungkinan akan terjadi perilaku yang menyimpang. Sebagai kesimpulan bahwa masa remaja itu merupakan masa kritis dan strategis guna mencapai masa dewasa yang baik. Menurut Conger (dalam Makmun AS, 2002 : 132)

Menafsirkan masa remaja itu sebagai suatu masa yang amat kritis yang mungkin dapat merupakan *the best of time and the worst time*. Kalau individu mampu mengatasi berbagai tuntutan yang dihadapinya secara *integrative* ia akan menemukan identitasnya yang akan dibawanya menjelang masa dewasanya. Sebaliknya, kalau gagal ia akan berada pada krisis identitas (*identity crisis*) yang berkepanjangan.

Pada masa usia remaja peranan agama akan sangat membantu untuk menemukan jati diri, melalui internalisasi nilai-nilai agama. Pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran agama serta ritual yang dijalankan akan berdampak timbulnya dorongan ke arah perilaku aklaq mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan untuk mengetahui dan memahami agama dapat dilihat pada dimensi intelektual serta untuk mengetahui pelaksanaan ibadah yang sesuai dan ajaran agama dapat dilihat melalui dimensi ritualistik. Sementara itu untuk mengetahui aplikasi perilaku umum sebagai dampak ajaran agama dapat dilihat melalui dimensi konsekuensial. Dalam hal ini kiranya agama merupakan faktor yang penting untuk membantu dan mempermudah remaja alam menemukan jati diri, menurut Panuju dan Umami (1995 : 151)

Pendidikan agama merupakan alat pembinaan yang sangat ampuh bagi remaja. Agama yang tertanam dan tumbuh secara wajar dalam jiwa remaja itu, akan dapat digunakannya untuk mengendalikan keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang kurang baik serta membantunya dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan.

Penelitian ini penting untuk mengetahui kematangan beragama remaja terutama pada tingkat MTs sebagai potret remaja awal dan MA sebagai remaja akhir guna mencapai masa dewasa yang baik.

1. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang masalah tersebut di atas dapatlah dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- a. Seberapa tingkat kematangan beragama atau kedewasaan beragama remaja

- b. Apakah ada korelasi antara dimensi intelektual siswa dimensi ritualistik keagamaan siswa ?
- c. Apakah ada korelasi yang signifikan antara dimensi intelektual siswa. dengan dimensi konsekuensial perilaku siswa?
- d. Apakah ada korelasi yang signifikan antara dimensi ritualistik siswa dengan dimensi konsekuensial perilaku siswa?
- e. Seberapa besar kontribusi dimensi intelektual siswa dimensi.ritualistik keagamaan siswa terhadap dimensi konsekuensi perilaku siswa ?

Agar terjadi kesepahaman dalam penelitian ini maka penulis membuat definisi operasional sebagai berikut :

a. Dimensi intelektual

Adalah dimensi pengetahuan siswa tentang azas pokok dalam sistim kepercayaan yaitu rukun iman, rukun Islam, pokok-pokok ilmu fiqih

b. Dimensi Ritualistik

Adalah pelaksanaan ibadah khusus, seperti sh...alat, puasa, membaca Al-Qur'an, berdo'a dan lain-lain yang tersirat dalam rukun Islam.

c. Dimensi Konsekuensial

Adalah akibat dari pengetahuan dan pelaksanaan ibadah keagamaan yang melahirkan dampak perilaku umum yang baik atau dalam kata lain berakhlak mulia

2. Keaslian Penelitian

Penelitian ini tentang kematangan beragama dan remaja yang penulis

- a. Dalam penelitian Eva Latipah (2002) yang berjudul *hubungan kematangan beragama dengan agresivitas, kontrol diri dan optimisme* berkesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif antara kematangan beragama dengan agresivitas, selanjutnya terdapat hubungan positif antara kematangan beragama dengan optimisme.
- b. Dalam penelitian Fuad Nashori (2000) yang berjudul *kompetensi interpersonal mahasiswa ditinjau dari kematangan beragama, konsep diri dan jenis kelamin* berkesimpulan bahwa ada korelasi yang signifikan antara kematangan beragama dan kompetensi interpersonal, ada korelasi yang signifikan antara konsep diri dan kompetensi interpersonal dan tidak ada perbedaan kompetensi interpersonal antara mahasiswa laki-laki dan perempuan.
- c. Dalam penelitian Abdul Aziz Rahman (2004) yang berjudul *kematangan beragama antara santri pesantren Salaf dan Khalaf ditinjau dari tingkat keimanan dan intelegensia* berkesimpulan terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat keimanan dengan kematangan beragama, terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat intelegensia dengan kematangan beragama, terdapat perbedaan kematangan beragama santri berdasarkan jenis pesantren yaitu bahwa santri Salaf memiliki kematangan beragama lebih tinggi dari pada santri pesantren Khalaf.
- d. Dalam penelitian Sri Eny Mutiah tahun 2003 *konsep dan metode dan moral remaja (telaah atas pemikiran Zakiah Dorajat)* Sri Eny Mutiah DDS UIMV tahun 2003 berkesimpulan dalam tesisnya bahwa : *therapy*

keagamaan disamping pengobatan secara medis ternyata sangat ampuh dalam merehabilitasi anak dan remaja yang terkena perilaku menyimpang.

- e. Dalam penelitian Fauzuz Sa'ban (2003) yang berjudul *pengaruh religiositas terhadap perilaku disiplin remaja* berkesimpulan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara religiositas dengan kedisiplinan remaja, religius remaja sangat berpengaruh terhadap tingkat kedisiplinan, semakin baik tingkat religiositas remaja semakin baik pula tingkat kedisiplinannya.
- f. Dalam penelitian Rama Furqona (2002) yang berjudul *hubungan antara kesadaran beragama dan kematangan sosial dengan agresivitas remaja santri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta* berkesimpulan ada hubungan yang signifikan *antara* kesadaran beragama dan kematangan sosial dengan agresivitas, ada hubungan negatif yang signifikan antara kesadaran beragama dan agresivitas, ada hubungan yang negatif antara kematangan sosial dengan agresivitas.

Dari penelitian tersebut di atas dapat terlihat bahwa penelitian yang menyangkut kematangan beragama bersifat sebagai suatu variabel independen yang mempunyai hubungan pengaruh terhadap perilaku yang tercermin dalam variabel dependen. Sebaliknya kematangan beragama sebagai variabel dependen yang keberadaannya dipengaruhi oleh beberapa variabel-variabel

Lebih lanjut penelitian yang berkaitan dengan remaja sebagaimana tersebut di atas merupakan keterkaitan faktor keberagamaan dengan perilaku remaja.

Dalam hal ini penulis memandang belum adanya penelitian kematangan beragama yang berdiri sebagai potret konsep diri remaja yang utuh, lebih lanjut penelitian-penelitian tentang remaja tersebut di atas yang berkaitan dengan keberagamaan belum ada yang menunjukkan tentang unsur remaja awal dan remaja akhir.

Penelitian ini akan melanjutkan penelitian tentang kematangan beragama dan remaja khususnya perihal kematangan beragama remaja sebagai suatu konsep diri yang utuh berkaitan dengan dimensi intelektual, ritualistik dan konsekuensial serta akan diarahkan kepada remaja awal (MTsM) dan remaja akhir (MAM) Darul' Ulum Galur.

3. Faedah Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

- a. Memberikan sumbangan pikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam psikologi pendidikan Islam.
- b. Menambah khasanah baru dalam psikologi pendidikan Islam, khususnya, diharapkan dapat mendukung atau melengkapi penelitian serupa yang pernah dilakukan.
- c. Menjadikan bahan perbandingan dan referensi bagi orang atau lembaga

... keberagamaan dalam dunia pendidikan khususnya yang berkaitan

dengan siswa atau anak usia remaja dalam hal kedewasaan keberagamaannya yang akan membantu pencarian identitas diri / jati diri.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan

1. Untuk mengetahui seberapa tingkat kematangan beragama remaja.
2. Untuk mengetahui korelasi antara dimensi intelektual dengan dimensi konsekuensial
3. Untuk mengetahui korelasi antara dimensi ritual dengan dimensi konsekuensial
4. Untuk mengetahui korelasi dimensi intelektual dan ritual terhadap dimensi konsekuensial
5. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi dimensi intelektual dan dimensi ritual terhadap dimensi konsekuensial.